

## STUDI TINGKAT KEPATUHAN USAHA PENCELUPAN DI BANJAR MEKAR BHUANA KELURAHAN PADANGSAMBIAN, KECAMATAN DENPASAR BARAT

N ANOM PURWA WINAYA<sup>1)</sup>, M S MAHENDRA<sup>2)</sup>, W BUDIARSA<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bali

<sup>2)</sup> Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana, Universitas Udayana

<sup>3)</sup> FMIPA Universitas Udayana

Email : anom.purwa@yahoo.co.id

### ABSTRACT

The dyeing business potentially leads to pollution. This study aims at exploring to what extent the dyeing business adhered to 1) the permits required; 2) the system of how the waste produced should be processed; 3) awareness of dyeing companies owners on the environment. The research was conducted by observing and interviewing the owner. Two criteria were referred to in this study; criteria 1 was scored 5 (good) and criteria 2 was scored 1 (bad). Each component was scored depending on environmental priorities determined. The waste was tested to determine the criteria of pollution and environmental damage. The parameters of the waste water tested were BOD<sub>5</sub>, COD, TSS, Sulfide, Phenol, Mineral Oil and Chromium (Cr).

The research findings showed that (1) the owner did not have the standardization of permit; (2) the wrongly applied method turned out to disturb the expected process and was not in accordance with the criteria how the dyeing waste should be processed which was responsible for the fact that there were four chemical parameters which exceed the Standard Waste Water Of Textile Industry such as BOD<sub>5</sub>, COD, TSS and Sulfide; (3) the dyeing business did not pay any attention to environment; nothing was done to contribute to environmental preservation. Conclusion of this research is the dyeing business is not required with the three variable was depending.

*Keywords : permit, the sewage treatment plant. Attention paid to environment, dyeing*

### ABSTRAK

Usaha pencelupan berpotensi untuk menimbulkan pencemaran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kepatuhan dari perusahaan yang dikaji dari 3 aspek yaitu; 1) kepatuhan terhadap perizinan; 2) kepatuhan terhadap sistem pengolahan air limbahnya dan 3) kepatuhan terhadap kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung (observasi), wawancara (*depth interview*) dengan instrumen *checklist* terhadap pemilik usaha. Penilaian terhadap perusahaan dengan menentukan kriteria yaitu kriteria 1 dengan nilai 5 (baik) dan kriteria 2 dengan nilai 1 (buruk). Masing masing komponen ditentukan dengan bobot berdasarkan prioritas terhadap variabel tersebut. Kriteria pencemaran dan perusakan lingkungan ditentukan dengan pengujian terhadap 7 parameter air limbah yaitu; BOD<sub>5</sub>, COD, TSS, Sulfida, Phenol, Minyak Mineral dan Kromium (Cr).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemilik usaha pencelupan tidak patuh yaitu belum memiliki standar perizinan, (2) penerapan metode yang salah ternyata mengganggu proses yang diharapkan terjadi tidak sesuai dengan kriteria pengolahan limbah pencelupan, sehingga pada pengujian air limbah ada 4 parameter kimia yang melebihi Baku Mutu Air Limbah Industri Tekstil yaitu (BOD<sub>5</sub>), (COD), (TSS), serta Sulfida. (3) usaha pencelupan tidak peduli terhadap lingkungan, dimana wujud kepedulian serta sumbangsih terhadap lingkungan belum pernah dilaksanakan. Kesimpulan penelitian menyatakan perusahaan pencelupan di Mekar Bhuana tidak patuh terhadap 3 variabel yang sudah ditentukan.

*Kata kunci : perizinan, sistem pengolahan air limbah, kepedulian terhadap lingkungan, pencelupan.*

### PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik tahun (2007) mencatat bahwa di kelurahan Padangsambian terdapat 29 unit usaha pencelupan, diantaranya 11 (sebelas) unit usaha berada di lingkungan Mekar Bhuana. Ada beberapa industri kecil yang melakukan pencelupan kain tepat pada

bibir sungai di Tukad Mati, yaitu di kelurahan Padangsambian dan masuk di wilayah administratif lingkungan Mekar Bhuana, dimana ada kemungkinan industri kecil menimbulkan pencemaran hasil dari penyablonan. <http://lh.denpasarkota.go.id> 12 Mei 2008 Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat kepatuhan usaha pencelupan dari 3 aspek yaitu; 1) kepatuhan terhadap

Tabel 1. Standarisasi Tingkat Perizinan.

No	Komponen yang dinilai	Diskripsi komponen yang dinilai	Hasil Wawancara	Kriteria		Bobot
				1	2	
				Nilai Kriteria		
				5	1	
1	Perizinan NPWP	1.1 laporan pajak rutin dilakukan, dan bisa ditunjukkan buktinya, baik untuk laporan pajak bulanan maupun pajak tahunan.	1.1.1 Pelaku pencelupan tidak mempunyai NPWP. Menurut Pemilik karena masuk dalam usaha rumah tangga		1	50
Total bobot						50
2	IMB *	2.1 Memiliki IMB dan bisa ditunjukkan kelengkapan dari gambar penyusun IMB. 1. Memenuhi sempadan sungai 2. kelengkapan gambar ; a) lay out ; b) site plan c) gambar denah bangunan dan denah IPAL ; d) gambar tampak depan dan samping ; e) gambar potongan memanjang dan melebar	2.1.1 Pelaku pencelupan tidak memiliki IMB dan hanya ada beberapa gambar pendukung 1.a. Bak produksi ada di bibir sungai, dan adanya pompa penyedot air 2.a Gambar ada tetapi belum diurus 3.a. Belum ada 4.a. Belum ada 5.a. Belum ada		1	50
total bobot						70
3	UKL dan UPL **	3.1 Surat rekomendasi yang diterbitkan dari Badan Lingkungan Hidup.	3.1.1 Dokumen pengelolaan dan pemantauan lingkungan tidak ada karena usaha kecil dan memerlukan biaya (UKL dan UPL) tidak paham		1	100
Total bobot						100
4	SITU/HO	4.1 Yang dilihat adalah kelengkapan data pendu- kung untuk menyusun SITU/HO 1. Surat pernyataan tidak mencemari lingkungan 2. Surat keterangan penyanding 3. IMB 4. Status tanah	4.1.1 Pelaku tidak memiliki izin (SITU/HO) dan hanya memiliki beberapa data pendukung 1.a. Sama sekali tidak ada izin pendukung 2.a. Sudah dibuat tetapi tidak dilanjutkan ke administrasi berikutnya. 3.a. Sosialisasi diantara pelaku pencelupan dan tidak resmi 4.a. Belum melaporkn diri ke Kelurahan Padang sambian ter- dapat kwitansi pembayaran sewa		1	10
total bobot						10
Total bobot						50
5	SOP Perizinan	5.1 Kelengkapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja). 5.2. Pemahaman mengenai peraturan yang meng- atur, tentang kegiatan pencelupan	5.1.1 Pekerja belum memakai peralatan (K3) pada saat bekerja, kotak obat belum terlihat. 5.1.2 Sanksi hukum belum dipahami sehingga belum ada peras- aan takut jika ada pelanggaran maupun pencemaran		1	30
total bobot						20
total bobot						50
<b>TOTAL NILAI</b>						<b>320</b>

Sumber : Hasil Analisa (2010)

Keterangan :

\*\* : Komponen dengan bobot prioritas utama dimana sangat berpengaruh terhadap standar perizinan.

\* : Komponen dengan bobot prioritas kedua dan berpengaruh terhadap standar perizinan.

perizinan; 2) kepatuhan terhadap sistem pengolahan air limbah; 3) kepedulian terhadap lingkungan.

yaitu; kriteria 1 dengan nilai 5 (baik) dan kriteria 2 dengan nilai 1 (buruk).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2010 yang berlokasi di Lingkungan Mekar Bhuana, Kelurahan Padang sambian, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Unit usaha yang disurvei berjumlah 2 unit usaha dengan metode *simple random sampling* dimana Sugiyono (2008) menyatakan bahwa pengambilan sampel bisa dilakukan secara acak bila anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan data dengan *form checklist* dengan metode wawancara (*depth interview*) dan pengamatan (observasi) dan didampingi oleh aparat Kelurahan Padang sambian. Analisis data dilakukan dengan cara menetapkan standarisasi terhadap 3 variabel dan menetapkan komponen penilaian. Komponen penilaian terdiri dari diskripsi penilaian dan ditetapkan bobot. Nilai bobot yang ditetapkan berdasarkan prioritas dengan mempertimbangkan kepentingan terhadap variabel tersebut. Perusahaan dinilai dari masing masing komponen penilaian dan dibuatkan kriteria penilaian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perizinan

Standar perizinan yang harus dimiliki oleh usaha pencelupan adalah; 1) NPWP; 2) IMB; 3) UKL dan UPL; 4) SITU/HO; 5) SOP (*Standart Operating Procedure*) K3 dan pemahaman terhadap sanksi perizinan tersebut. Berikut hasil penelitian yang ditabelkan pada Tabel 1

Berdasarkan data pada Tabel 1 bobot prioritas utama berada pada Komponen 3 yaitu UKL dan UPL dengan nilai 100. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pemilik usaha belum memahami UKL dan UPL. Sedangkan pada Undang – Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perindungan Lingkungan Hidup, UKL dan UPL berperan untuk mendapatkan izin lingkungan karena tanpa izin lingkungan maka izin usaha tidak bisa didapatkan oleh pemilik usaha. Pada Komponen 2 yaitu IMB merupakan prioritas ke 2 dengan bobot 70. Hasil wawancara menunjukkan IMB belum diurus oleh pemilik usaha dan hasil pengamatan

menyatakan bahwa bak produksinya melanggar sem- padan sungai. Pada Komponen 1 mengenai NPWP dimana hasil wawancara menyatakan bahwa usaha rumah tangga tidak perlu memiliki NPWP. Sedang- kan pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2009 menyatakan bahwa pajak penghasilan untuk karyawan pencelupan dibayarkan oleh negara dan laporannya wajib dilaporkan oleh pemilik usaha ke dinas perpajakan. Pada Komponen No. 4 yaitu SITU/HO yang tidak dimiliki oleh pemilik usaha karena belum diurus ke instansi selanjutnya. Hal terse- but karena perizinan lainnya belum dilengkapi seperti NPWP, IMB sehingga, pemilik usaha tidak memiliki izin gangguan dan izin tempat usaha. Sedangkan pada Peraturan Daerah Kota Denpasar No. 9 Tahun 2001 bahwa pencelupan harus dilengkapi dengan izin gang- guan.

Berdasarkan hasil tersebut perusahaan untuk se- mua komponen masuk dalam criteria 2 dengan nilai 1. Sedangkan bobot prioritas utamanya berdasarkan pentingnya terhadap lingkungan adalah UKL dan UPL. Nilai total bobot yang didapatkan adalah 320. Nilai tersebut masih masuk dalam peringkat buruk se- sesuai pada Gambar 5.1 mengenai peringkat kepatuhan terhadap perizinan usaha pencelupan di Banjar Mekar Bhuana.

**Kualitas Air Limbah**

Untuk mengetahui berhasilnya system pengolahan air limbah yang sudah dibuat, maka perlu dilakukan uji kualitas air limbah yaitu di bak produksi (karakter A) dan di bak resapan (karakter B). Pengambilan sampel air dengan metode *composite* yaitu air limbah diambil pada dua unit usaha dan dilakukan pengujian. Pengu- jian pertama yaitu pada bak produksi dan 2 minggu kemudian dilakukan pada bak resapan di sistem pen- golahan air limbah.

**Kualitas Air Limbah Di Bak Produksi Dan Bak Resapan**

Pengujian air limbah dilakukan di Laboratorium Analitik Udayana dengan 7 parameter yaitu BOD<sub>5</sub>, COD, TSS, Sulfida, Phenol, Minyak mineral, Kro- mium.

Tabel 2. Hasil Pengujian Air Limbah di Bak Produksi dan Bak Resa- pan dari 2 Unit Usaha Pencelupan di Banjar Mekar Bhuana Kelurahan Padangsembian

No	Parameter	Satuan	Bak Produksi	Bak Resapan	Hasil Penu- runan
1	BOD <sub>5</sub>	mg/l	8.927	301,92	96,61%
2	COD	mg/l	24.320	554,12	97,72%
3	Padatan tersuspensi (TSS)	mg/l	1.100	520	52,72%
4	Penol	mg/l	2	Ttd	ttd
5	Sulfida (S=)	mg/l	29.550	12	99,90%
6	Kromium (Cr)	mg/l	14	0,023	99,83%
7	Minyak	mg/l	0.209	Ttd	ttd

Sumber : Hasil Analisa Laboratorium (2010)

Pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa dari hasil pengu- jian telah terjadi penurunan terhadap masing masing parameter yang diuji. Terdapat 2 parameter yang tidak terdeteksi kandungannya. Sedangkan untuk BOD<sub>5</sub> telah terjadi penurunan sebesar 96,61%, untuk COD penurunannya sebesar 97,72%, untuk TSS penurunanya sebesar 52,72%, untuk sulfide sebesar 99,90% dan kromium 99,83%. Berdasarkan hasil tersebut dilakukan perbandingan antara kualitas air limbah di bak resapan pada system pengolahan air limbah dengan Baku Mutu Limbah Industri Tekstil yang diatur dalam Peraturan Gubernur No. 8 Tahun 2007 mengenai Baku Mutu Lingkungan Hidup. Berdasarkan hasil tersebut dilaku- kan pembahasan pada system pengolahan air limbah eksisting terhadap metode yang telah digunakannya dan proses yang terjadi pada masing masing bak pen- golahan. Berikut pada Tabel 3. Ditampilkan mengenai perbandingan kualitas air limbah di bak resapan den- gan Baku Mutu yang telah ditentukan.

Tabel 3 Perbandingan Antara Baku Mutu Limbah Industri Tekstil Dengan Kualitas Air Limbah Milik dari 2 Unit Usaha Pencelupan di Banjar Mekar Bhuana Kelurahan Padang- sambian

No	Parameter	Satuan	Kode Sampel Karakter B	Pergub Bali No. 08 Tahun 2007 Baku Mutu Lingkungan
1	BOD <sub>5</sub>	mg/L	301,928 *	60
2	COD	mg/L	554,128 *	150
3	Padatan tersuspensi (TSS)	mg/L	520 *	60
4	Fenol	mg/L	Ttd	0,5
5	Sulfida (S=)	mg/L	12 *	0,1
6	Kromium (Cr)	mg/L	0,023	1
7	Minyak	mg/L	Ttd	3

Sumber : Hasil Analisa (2011)

Hasil analisa pada Tabel 3 menunjukkan bahwa masih terdapat 4 parameter yang melebihi Baku Mutu Limbah Industri Tekstil yaitu BOD<sub>5</sub>, COD, TSS, Sul- fida. Sehingga, dikhawatirkan dapat menimbulkan pencemaran.

Berdasarkan hasil analisa pada Tabel 4 bahwa me- tode yang harus digunakan adalah biologis dan fisik, dimana hasil pengamatan yang ada di lokasi penelitian adalah sistem terdiri dari 4 bak dan metodenya hanya sebatas biologis yaitu anaerob saja. Kurangnya pema- haman terhadap criteria pengolahan air limbah untuk pencelupan ternyata menimbulkan kegagalan dalam mengolah air limbah pencelupan.

Kesalahan yang terjadi adalah tidak adanya metode fisik yaitu aerasi yang berfungsi menurunkan kandun- gan BOD<sub>5</sub>, COD, dan TSS. Dengan meningkatnya kandungan oksigen dalam air oleh aerator mengakibatkan meningkatnya laju pertumbuhan bakteri sehingga kandungan bahan organik secara cepat bisa diturunkan. Sedangkan fungsi lain dari aerasi yaitu memecah kandungan bahan organik yang tersuspensi sehingga mempermudah penyerapan oksigen ke dalam air lim- bah. Perusahaan masuk dalam kriteria 2 dengan nilai 1.

Tabel 4 Standarisasi tingkat kepatuhan terhadap sistem pengolahan air limbah

No	Komponen yang dinilai	Diskripsi Komponen Yang Dinilai	Penilaian		Bobot dan Total Nilai		
			Kriteria (1)	Kriteria (2)			
1	Kualitas Air Limbah A. Produksi	1.1 Bak Pewarna	Parameter yang dipantau				
		1. Parameter Fisik	1.a Warna		1	10	
			1.b Bau		1	10	
		2. Parameter Kimia	2.a BOD <sub>5</sub>		1	10	
			2.b COD		1	10	
			2.c TSS		1	10	
			2.d Minyak		1	10	
			2.e Phenol		1	10	
	2.g Sulfida			1	10		
	2.h Kromium		1	50			
					130		
	B. Bak pengolahan air limbah	1.2 Bak Pengolahan Limbah	Parameter yang dipantau				
		1. Parameter Fisik	1.a Warna		1	10	
			1.b Bau		1	10	
		2. Parameter Kimia	2.a BOD <sub>5</sub>		1	10	
			Bak Pengolahan Limbah Metode Pengolahan biologis				
		Sistem Pengolahan Air Limbah usaha industri Pencelupan **	2.1 Bak Anaerobik	2.1.1 Pada kolam anaerobik kedap udara dan ada tutup yang baik agar bau tidak menyebar.		1	50
			2.2 Bak Aerasi	2.2.1 dipasang aerator atau dengan kombinasi yang lain yaitu kincir agar lebih murah		1	50
			2.3 Bak Pengendap	2.3.1 bak pengendapan dibuat dengan tertutup dan kedap udara dan dapat dijelaskan tempat pembuangan lumpurnya		1	50
	2.4 Saringan Biologis		2.4.1 tumbuhan sudah terlihat subur dengan jenis tumbuhan yaitu tanaman air dan air yang keluar sudah jernih		1	50	
					200		
	3 Proses Pengolahan Air Limbah usaha Industri Pencelupan **	3.1 Bak Anaerobik	3.1.1 proses amonifikasi, penurunan sulfida minyak mineral, phenol dan krom		1	50	
		3.2 Bak Aerasi	3.2.1 Penurunan BOD <sub>5</sub> , COD, TSS reduksi amonia menjadi nitrit dan nitrat		1	50	
		3.3 Bak Pengendap	3.3.1 oksidasi nitrat menjadi gas amonia pengendapan flok.		1	50	
3.4 Saringan Biologis		3.4.1 Peranan sudah terlihat dimana air yang keluar sudah jernih dan tumbuhan dapat tumbuh subur.		1	50		
				200			
DATA PENDUKUNG							
4 SOP (Standar Operasional Prosedur) Perawatan	4.1 Bak Produksi						
	1. Bak Penampung	1.a. Perawatan (dinding dan lantai produksi)		1	10		
		2.a. Perawatan (dinding dan lantai produksi)		1	10		
	4.2 Bak Pengolahan Air Limbah Usaha Industri Pencelupan	1. Bak Separator	1.a. Penyidukan Lapisan lemak		1	10	
		2. Bak Aerasi	2.a Perawatan Mesin aerator		1	50	
		3. Bak Pengendap	3.a Pengurusan lumpur (tempat pembuangan)		1	10	
		4. Saringan biologis	4.a. Pencucian media (pasir dan koral) dan perawatan tanaman		1	10	
						100	
		TOTAL NILAI					1.040

Sumber : Hasil Analisa (2011)

Bobot prioritas utama terdapat pada Komponen 2 dan 3 yaitu mengenai metode dan proses pengolahan air limbah nilai bobotnya adalah 200 sehingga nilai totalnya tetap 200 dapat dilihat pada Tabel 4. Komponen 1 di dalam Tabel 4 merupakan penilaian terhadap kualitas air limbah pencelupan nilai total yang didapatkan 540 karena pada bak resapan sudah ada 3 parameter yang memenuhi Baku Mutu Limbah Industri Tekstil. Komponen 4 Tabel 4 nilai total yang didapatkan adalah 100 dan diskripsi komponen terpenting adalah pada bak aerasi. Nilai total standarisasi yang didapatkan perusahaan adalah 1.040. Nilai tersebut masih masuk dalam peringkat buruk.

### Kepedulian Usaha Pencelupan Terhadap Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha menyatakan minimnya keterlibatan pemilik usaha pencelupan terhadap usaha konservasi lingkungan. Pada Komponen 2 dan 3 merupakan bobot prioritas utama dengan nilai bobot 500. Sumbangsih yang peruntukannya salah seperti adanya pungutan uang keamanan Rp 60.000 yang membuat perusahaan merasa bebas dari perizinan dan membuang limbah yang masih di atas Baku Mutu Lingkungan. Perusahaan masuk dalam criteria 2 dengan nilai 1 sehingga nilai totalnya menjadi 500. Komponen 1 merupakan kepedulian usaha pencelupan terhadap lingkungan social dengan bobot 400. Hasil wawancara menyatakan bahwa belum adanya kesadaran dari para pelaku usaha pencelupan terhadap lingkungan masyarakat sekitar mengenai dampak

dari adanya pencelupan tersebut. Suatu usaha tentunya harus menjadi tauladan dalam pengelolaan limbah padat maupun cairnya. Hal tersebut belum tercermin pada masing masing pemilik usaha pencelupan. Nilai total dari standarisasi tingkat kepedulian usaha pencelupan terhadap lingkungan adalah 900. Nilai tersebut masih masuk dalam peringkat buruk. Berikut Tabel 5 mengenai hasil penilaian terhadap usaha pencelupan untuk kepedulian terhadap lingkungan

Tabel 5 Standarisasi Tingkat Kepedulian Usaha Pencelupan Terhadap Lingkungan

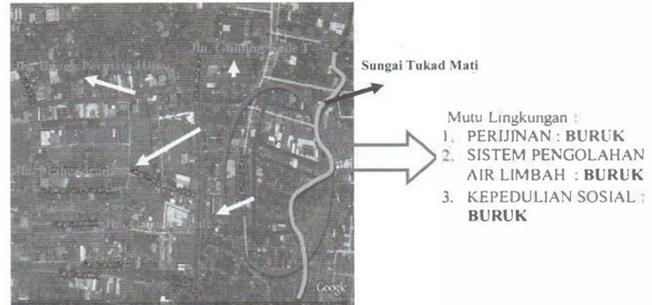
No	Komponen yang Dinilai	Diskripsi Komponen Penilaian	Kriteria			
			1	2	Bo-	Total
			Nilai	Nilai	bot	Nilai
			5	1		
1	1.1 Kepedulian perusahaan pencelupan terhadap lingkungan sosial	1.1.1 Memelopori kegiatan kerja bakti, di sekitar gang kawasan pencelupan	1	100	100	
		1.1.2 Memberikan contoh kebersihan dalam mengelola sampah padatnya	1	100	100	
		1.1.3 Ikut andil dalam sumbangan terhadap masyarakat yang terkena dampak	1	100	100	
		1.1.4 Menjadi pelopor rapat secara terjadwal untuk mengetahui isu-isu lokal tentang perubahan kualitas lingkungan atau pencemaran	1	100	100	
		Total Bobot		400	400	
2	2.1 Sumbangsih terhadap lingkungan	2.1.1 Memberikan sumbangan secara resmi kepada banjar Mekar Bhuana, yang berfungsi untuk perbaikan kualitas lingkungan	1	200	200	
		2.1.2 Menjadi contoh dalam pelestarian lingkungan dengan menanam pohon perindang di sekitar aeral sempadan sungai Tukad Mati	1	200	200	
		2.1.3 Memiliki koordinasi yang baik dengan lembaga sosial (subak) untuk menjaga kualitas lingkungan sungai Tukad Mati	1	100	100	
		Total Bobot		500	500	
3	3.1 Pelaku pencelupan memahami mengenai pemberdayaan masyarakat	3.1.1 Berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keunggulan dan kesulitan yang harus datasi dalam bidang usaha pencelupan.	1	500	500	
		TOTAL NILAI		900	900	

Sumber : Hasil Analisa (2010)

### Status Mutu Lingkungan

Status mutu lingkungan ditetapkan berdasarkan pada variable 2 yaitu system pengolahan air limbah. Adanya 4 parameter air limbah yang melewati Baku Mutu Limbah Industri Tekstil dapat mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungan Tukad Mati. Di

samping itu juga adanya pelanggaran terhadap sempadan sungai yang dapat dinyatakan sebagai perusakan lingkungan dimana dapat mengganggu jalan insepksi dari subak maupun aparat intansi terkait. Hal tersebut dapat mengganggu fungsi sempadan sungai sebelumnya dan sekarang sudah terhalangi oleh bangunan – bangunan bak produksi tepat di pinggir Tukad Mati.



Gambar 1 Kawasan Pencelupan Di Banjar Mekar Bhuana

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Semua standar perizinan tidak dimiliki oleh perusahaan pencelupan. Bobot terpenting pada UKL dan UPL merupakan dokumen terpenting yang harus dimiliki karena terkait dengan izin lingkungan.
2. Untuk sistem pengolahan air limbah ditekankan pada penerapan metode dan proses. Penggunaan metode yang salah mengakibatkan pencemaran yaitu adanya 4 parameter air limbah yang melewati Baku Mutu Limbah Industri Tekstil yang diatur dalam Baku Mutu Lingkungan No. 08 Tahun 2007.
3. Terdapat sumbangsih yang salah yaitu pungutan uang keamanan dapat mengakibatkan pemilik usaha pencelupan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

### Saran

1. Izin lingkungan harus dimiliki oleh kegiatan pencelupan dimana sanksi hukum yang dikenakan adalah apabila setiap orang yang melakukan dan/atau kegiatan tanpa memiliki izin lingkungan dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) dan paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga milyar rupiah).
2. Badan Lingkungan Hidup agar selalu memantau kualitas air limbah dari para pemilik usaha pencelupan agar tidak menimbulkan pencemaran dan perusakan lingkungan. Sanksi hukum yang bisa diberikan jika masih melanggar ketentuan yaitu setiap orang karena kelalaiannya mengakibatkan dilampaunyai baku mutu udara

ambient, baku mutu air, baku mutu air laut, atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) dan paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga milyar rupiah).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ginting P. 2007. *Sistem Pengolahan Limbah Industri*. Penerbit Kanisius Jakarta 2007
- Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Denpasar No. 520 Tahun 1998 Tentang Garis Sempadan Sungai Di Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar.
- Perda Kota Denpasar Nomor 7 Tahun 2005 Retribusi Ijin Usaha dan Ijin Gangguan.
- Perda Kota Denpasar No. 12 Tahun 2002 Ijin Usaha Industri.
- Keputusan Walikota No 256 Tahun 2006, Jenis usaha / kegiatan yang wajib dilengkapi dengan Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL) di Kota Denpasar.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 8 Tahun 2007 Tentang Baku Mutu Lingkungan Hidup Dan Kriteria Baku Kerusakan Lingkungan Hidup
- Rahayu dan Jenie. 1993. *Pemanfaatan Metode Aerasi Dalam Pengolahan Limbah Berminyak*. 2007.
- Wrihatnolo, Randy R dan Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Lingkungan Tropis 2008.